



Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025

Benita Ariany Nainggolan^{1*}, Senida Harefa², Ordekor Saragih³, Rusmauli Simbolon⁴, Tahadodo Waruwu⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: benitanainggolan2020@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of the Think Pair Share learning model on the learning activity of Christian Religious Education and Character Education of class XI students of HKBP Doloksanggul Private High School in the 2024/2025 Academic Year. The research hypothesis is that there is an effect of the Think Pair Share learning model on the learning activity of Christian Religious Education and Character Education of class XI students of HKBP Doloksanggul Private High School in the 2024/2025 Academic Year. This research method is the Quasi Experimental Design method using the Nonequivalent Control Group Design. The population of all class XI students of HKBP Doloksanggul Private High School in the 2024/2025 Academic Year who are Protestant Christians is 159 students and is divided into 5 classes. The research sample was determined using a purposive sampling technique, namely 30 students in class XI-4 as an experimental class using the Think Pair Share learning model and 33 students in class XI-2 as a control class using the usual treatment (conventional class). The research instrument was a closed questionnaire consisting of 30 items. The research questionnaire data was analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score). The average pretest and posttest scores at the first and second meetings of the experiment were 3.06 and 3.77, and for the first and second meetings of the pretest and posttest in the control class were 2.75 and 3.00. So the overall average score of the experimental class is 0.7570 in the high category. The overall average score for the control class is 0.1930 in the low category. Then the t-test obtained a value of $t_{count} = 14.170 > t_{table} (\alpha = 0.05; df = 61) = 2.000$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. The study concluded that there is an influence of the Think Pair Share learning model on the activeness of learning Christian Religious Education and Character Education of class XI students of HKBP Doloksanggul Private High School in the 2024/2025 Academic Year.*

Keywords: *Think Pair Share Learning Model, Learning Activeness, Student*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hipotesa penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian ini yaitu metode *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi seluruh siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 159 siswa dan dibagi dalam 5 kelas. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas XI-4 berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas XI-2 berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan perlakuan biasa (kelas konvensional). Instrumen penelitian berupa angket tertutup sebanyak 30 item. Data angket penelitian dianalisa menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor). Rata-rata nilai pretest dan postes pada pertemuan pertama dan kedua eksperimen yaitu 3,06 dan 3,77, dan untuk pertemuan pertama dan kedua pretes dan postes pada kelas kontrol yaitu 2,75 dan 3,00. Maka nilai rata-rata keseluruhan kelas eksperimen 0,7570 berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan untuk kelas kontrol 0,1930 berada pada kategori rendah. Kemudian uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 14,170 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=61) = 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Think Pair Share*, Keaktifan Belajar, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan supaya tercapai tujuan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa harus memiliki keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adanya keaktifan belajar siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan, berfikir dengan logis, sistematis, kritis, kreatif dan bisa bekerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dalam mewujudkan ilmu pengetahuan tersebut guru Pendidikan Agama Kristen harus berperan didalamnya. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa murid sehingga menjadi bait Allah, dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas baik (Paul Kristianto, 2008).

Berkualitas dan bermutunya Pendidikan Agama Kristen didapatkan dari proses pembelajaran yang baik, proses pembelajaran yang baik adalah proses pendidikan yang mampu mengembangkan pengalaman siswa dalam belajar dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Ordekor Saragih, 2023). Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat (1) mendefenisikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Guna memberikan pembelajaran yang berdampak aktif bagi siswa dengan berpartisipasi dalam belajar mengajar, sehingga proses perkembangan pengetahuan, fisik, dan psikologis siswa lebih maksimal. Adanya pendidikan ini akan menghadirkan generasi yang berkualitas dan unggul, namun untuk mewujudkan impian tersebut Pendidikan Agama Kristen harus berpondasi pada keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar adalah kegiatan belajar yang mengaitkan keadaan fisik ataupun mental dengan cara berfikir dan berbuat, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam mengonstruksi ilmu dari proses pembelajaran. Hal tersebut akan membangkitkan semangat siswa dalam aktif bertanya, mampu membangun gagasan, bahkan menemukan hal baru dalam ruang diskusi kelompok yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung (Ordekor Saragih, 2022)

Oleh sebab itu keaktifan belajar siswa tergambar dari adanya ciri-ciri belajar dalam diri siswa sendiri diantaranya adalah: 1) siswa selalu mengajukan pertanyaan atau meminta kejelasan dari guru, terkait materi yang belum dipahami, 2) siswa selalu mengerjakan tugas, 3) mengkaji gagasan dalam memecahkan suatu masalah, 4) memberikan pendapat pada masalah yang ada tentang topik materi yang sedang dibahas, dan mendiskusikannya dengan teman, 5) selalu berusaha mencari sumber informasi yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga mengerti akan materi pembelajaran (Aurelia Dwika, 2023).

Siswa yang mengemban ciri-ciri tersebut dapat dikategorikan siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan hanya diperlukan upaya untuk mempertahankan dan mengaplikasikan keaktifan belajar siswa agar selalu ada. Hal ini dikarenakan bahwa keaktifan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran dan siswa yang aktif dalam belajar akan terlihat secara optimal baik dari segi intelektual, emosi, maupun fisik. Namun kenyataannya ciri-ciri keaktifan belajar siswa tersebut belum terwujud dengan maksimal dan efisien dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa terlihat dari hasil observasi dan wawancara penulis pada kamis 18 juli 2024 bersama guru Pendidikan Agama Kristen yaitu, Bapak Maniur Banjarnahor, S.Pd di SMA Swasta HKBP Doloksanggul 1) tidak mencari informasi dan referensi baru terkait materi pembelajaran, 2) ketika guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran siswa tidak merespon melainkan tertunduk dan diam, 3) jarang bertanya, 4) siswa tidak pernah mengemukakan pendapat dan 5) siswa tidak terlibat dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran.

Maka salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (berfikir berpasangan berbagi). Model pembelajaran *Think Pair Share* didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang efektif yang dilakukan didalam kelas dengan variasi suasana pola diskusi, serta memberikan siswa lebih banyak berfikir, merespon dan membantu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam proses pembelajaran (Indah Agusta, 2020).

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat memberikan waktu kepada setiap siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, dan siswa juga diarahkan dalam diskusi

kelompok dan diberikan waktu dalam mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas (Vetty Norma Lasari, 2020).

Guru yang mengemban model pembelajaran *Think Pair Share* tersebut dapat dikategorikan guru yang terampil dan profesional dalam profesi yang di milikinya. Oleh karena itu dasar Alkitab yang mendasari mengapa model pembelajaran *Think pair Share* ini perlu digunakan yaitu tertulis dalam Amsal 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya”. Ayat ini mengacu pada siswa yang memiliki jiwa penolong dalam membantu teman sekelompoknya ketika kurang memahami materi pembelajaran dari guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini akan menimbulkan kerjasama yang baik dalam pembelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Oleh sebab itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti hanya diperlukan upaya untuk mengaplikasikan model pembelajaran tersebut kepada siswa, karena hanya model pembelajaran *Think Pair Share* yang dapat membangun dan mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul.

Bertolak dari rangkaian pemikiran dan masalah diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Arends dalam buku Suprijono mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara sistematis sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan tujuan dari pembelajaran. Pengertian model pembelajaran juga mengkaji materi dengan segala aspek baik sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, serta mengaitkan fasilitas yang ada dalam proses belajar mengajar (Agus Suprijono, 2010). Lebih jauh lagi pengertian dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dan mengorganisasikan sistem belajar tersebut guna untuk mencapai tujuan belajar, dan model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi perancang maupun bagi para pengajar pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Siti Julaeha, 2022). Tercapainya tujuan pembelajaran hadir dari penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai contohnya adalah model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Menurut Ganda bahwa manfaat dari model pembelajaran *Think Pair Share* dapat dikategorikan kedalam beberapa manfaat antara lain:

1. Siswa lebih banyak waktu untuk berfikir dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi serta kemampuan untuk meningkatkan kualitas jawaban dengan percaya diri.
2. Mengarah kepada pengembangan kelompok yang positif.
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari materi yang diberikan dan menjadikan siswa lebih antusias dalam mencari ide dan gagasan masing-masing (Ganda, 2023).

Istarani mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

1. Peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan daya nalar siswa terhadap suatu permasalahan.
2. Meningkatkan kerja sama antar siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
3. Meningkatkan akan kemampuan siswa untuk mampu menghargai pendapat orang lain.
4. Menjadikan siswa berani dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya sendiri.
5. Guru lebih mudah mengontrol siswa dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran akan terarah dan bertujuan saat guru terlebih dahulu mengetahui akan langkah-langkah dari model pembelajaran *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar.

Menurut Imas Kurniasih langkah-langkah yang digunakan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

1. Langkah 1 Berfikir (*Thinking*)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa sesuai materi pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dalam mencari jawaban, dan menggunakan waktu beberapa menit dalam berfikir sendiri.

2. Langkah 2 Berpasangan (*Pairing*)

Guru memberikan arahan kepada anak didik untuk berpasangan dan berpartisipasi dalam mendiskusikan gagasan dan ide yang mereka dapatkan. Ruang diskusi akan berakhir saat guru memberikan tanda selesai dan anak didik akan menyatukan jawaban dari teman lainnya dengan rentang waktu sekitar 4-5 menit.

3. Langkah 3 Berbagi (*Sharing*)

Untuk langkah yang terakhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi atau mempresentasikan keseluruhan materi didepan kelas tentang apa yang mereka diskusikan. Hal ini efektif dalam setiap kelompok karena sama-sama memaparkan

hasil diskusinya dan mengakhiri diskusi dengan memberikan kesimpulan pada materi yang dibahas.

Seorang guru yang mengemban profesinya tentu mengerti alur dari kegiatan proses belajar mengajar khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan
 1. Guru mengucapkan salam.
 2. Guru mengarahkan anak didik untuk memimpin ibadah singkat.
 3. Guru mengecek kehadiran siswa.
 4. Guru memotivasi siswa agar aktif dalam belajar mengajar.
 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 2 orang berdasarkan ketetapan guru.
- b. Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada materi yang belum di pahami.
 2. Guru mengajukan pertanyaan bagi siswa terkait permasalahan materi pembelajaran.
 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir (*Think*) atas jawaban dari permasalahan secara sendiri.
 4. Guru meminta siswa untuk berpasangan (*Pair*) dalam mendiskusikan hasil pemikiran mereka atas permasalahan masalah.
 5. Guru membimbing jalanya diskusi.
 6. Guru memberikan arahan kepada kelompok untuk membagikan (*Share*) hasil diskusinya kepada siswa lain di depan kelas (Nurdin Mohamad dan Hamzah B. Uno, 2019).
 7. Guru menghimbau anak didik untuk memberikan tepuk tangan kepada pasangan kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya, dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain dalam menanggapi.
- c. Kegiatan penutup
 1. Guru membuat kesimpulan bersama siswa terkait materi pembelajaran.
 2. Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman.
 3. Guru menutup pembelajaran dengan beribadah dan mengucapkan salam.

Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang dimana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan (Endang Sri Wahyuningsih, 2020). Selanjutnya pengertian keaktifan belajar siswa adalah keadaan dimana siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang terlihat dari keterlibatannya saat merespon setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa juga terlihat pada saat siswa mendengarkan penjelasan guru, bertanya kepada guru ketika kurang paham dalam materi, dan berpartisipasi dalam kelompok.

Keaktifan belajar siswa terukur melalui ciri-ciri keaktifan belajar yang ada dalam diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Menurut Supriatna ada beberapa ciri-ciri keaktifan belajar siswa diantaranya:

1. Siswa selalu aktif dalam bertanya kepada guru atau kepada siswa saat kurang paham pada materi yang dipelajari.
2. Siswa mampu mengemukakan gagasan dan pendapat dengan bahasa sendiri.
3. Siswa mandiri dan aktif dalam mengerjakan tugas.
4. Siswa mampu memecahkan masalah dalam materi pembelajaran (Ria Supriatna, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan ataupun pengumpulan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2020). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dan metode analisis data secara kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini terdapat perlakuan dengan perbandingan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, yang dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan/treatment khusus dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (Sebagai variabel bebas) sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan treatment/khusus menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang digunakan kepada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025, maka pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* mendapatkan pembelajaran yang meningkat. Komponen yang digunakan sebagai indikator dalam keaktifan belajar sebagai berikut: 1) aktif dalam bertanya kepada guru dan kepada teman pada materi yang kurang dipahami, 2) mampu mengemukakan gagasan dan pendapat, 3) turut serta mengerjakan tugas, 4) terlibat dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran, 5) mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara fisik, intelektual, dan baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Keaktifan belajar siswa yaitu keikutsertaan siswa atau keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan belajar siswa juga terlihat saat siswa mendengarkan penjelasan guru, mencari berbagai informasi dalam memecahkan masalah, bertanya kepada guru saat tidak mengerti materi pembelajaran.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 19 dengan skor nilai 109 dan nilai rata-rata 3,63 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa membuat target waktu dalam menyelesaikan tugas PAK. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dengan skor nilai 81 dan nilai rata-rata 2,70 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa meminta penjelasan ulang saat tidak memahami akan materi Tuhan pedoman keluargaku yang dijelaskan guru PAK.

Penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah sub indikator nomor 9 dengan nilai rata-rata 3,43 yaitu sub indikator saling bertukar pendapat. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 2,77 yaitu sub indikator mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Selanjutnya penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,39 yaitu indikator terlibat dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut

di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,89 yaitu indikator mampu mengemukakan gagasan dan pendapat.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 20 dengan skor nilai 120 dan nilai rata-rata 4,00 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mampu memberikan solusi pada permasalahan materi Tuhan pedoman keluargaku dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada pembelajaran PAK. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 27 dengan skor nilai 101 dan nilai rata-rata 3,37 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menggunakan bahasa sendiri (bukan bahasa buku) dalam menjawab pertanyaan guru PAK.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah sub indikator nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,92 yaitu sub indikator mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 11 dengan nilai rata-rata 3,53 yaitu sub indikator etepatan dalam jawaban.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,88 yaitu indikator turut serta mengerjakan tugas. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,65 yaitu indikator mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 27 dengan skor nilai 108 dan nilai rata-rata 3,60 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menggunakan bahasa sendiri (bukan bahasa buku) dalam menjawab pertanyaan guru PAK. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 19 dengan skor nilai 76 dan nilai rata-rata 2,53 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa membuat target waktu dalam menyelesaikan tugas PAK.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah sub indikator nomor 10 dan nomor 11 dengan nilai rata-rata 3,09 yaitu sub indikator berfikir kritis dan ketepatan dalam jawaban. Sementara nilai bobot terendah di antara sub

indikator tersebut di atas adalah nomor 7 dengan nilai rata-rata 2,52 yaitu sub indikator memanfaatkan waktu untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 5 dengan nilai rata-rata 2,94 yaitu indikator mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,62 yaitu indikator aktif dalam bertanya kepada guru dan kepada teman pada materi yang kurang dipahami.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 5 dengan skor nilai 114 dan nilai rata-rata 3,80 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mmenyanggah (mengomentari) jawaban teman saat pertanyaan yang siswa ajukan belum terjawab secara benar saat presentasi. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 28 dengan skor nilai 83 dan nilai rata-rata 2,77 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAK kepada anda terkait materi Tuhan pedoman keluargaku.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah sub indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,38 yaitu sub indikator keberanian merespon jawaban yang belum dipahami. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,82 yaitu sub indikator keberanian mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,10 yaitu indikator terlibat dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 2,94 yaitu indikator turut serta mengerjakan tugas.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 61)$ yaitu $t_{hitung}= 14,170 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 0,7570 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol

adalah 0,1930 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan kebenaran dari teori Indah Augusta, Nana Sudjana yang mengatakan bahwa dengan adanya model pembelajaran *Think Pair Share* akan meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena keaktifan belajar siswa sangat penting dalam pembelajaran, keaktifan belajar siswa terlihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, serta berusaha mencari berbagai informasi dalam memecahkan permasalahan materi pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Model *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan maupun menciptakan keaktifan belajar siswa baik secara individu maupun berkelompok. Tujuannya untuk mempermudah siswa dalam pemahaman materi pembelajaran dan mampu memecahkan masalah pada materi pelajaran, maka langkah-langkah dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: 1) berfikir (*thinking*) Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa sesuai materi pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dalam mencari jawaban, dan menggunakan waktu beberapa menit dalam berfikir sendiri. 2) Berpasangan (*pairing*) guru memberikan arahan kepada anak didik untuk berpasangan dan berpartisipasi dalam mendiskusikan gagasan dan ide yang mereka dapatkan. Ruang diskusi akan berakhir saat guru memberikan tanda selesai dan anak didik akan menyatukan jawaban dari teman lainnya dengan rentang waktu sekitar 4-5 menit. 3) Berbagi (*sharing*) Untuk langkah yang terakhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi atau mempresentasikan keseluruhan materi di depan kelas tentang apa yang mereka diskusikan. Hal ini efektif dalam setiap kelompok karena sama-sama memaparkan hasil diskusinya dan mengakhiri diskusi dengan memberikan kesimpulan pada materi yang dibahas.

Keaktifan belajar siswa sangat dituntut dalam proses pembelajaran baik secara fisik, intelektual, dan emosional baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Keaktifan belajar siswa adalah keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ciri-ciri dari keaktifan belajar adalah sebagai berikut: 1) aktif dalam bertanya kepada guru dan kepada teman pada materi yang kurang dipahami, 2) mampu mengemukakan gagasan dan pendapat, 3) turut serta mengerjakan tugas, 4) terlibat dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran, dan 5) mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agusta, I. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share dan model pembelajaran numbered together terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD. Universitas Lampung.
- Amri, S. (2016). *Pengembangan & model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakaraya.
- Aresty, A. D. (2023). Analisis faktor-faktor pendorong. 3(3).
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi, R. F. (2023). Penggunaan metode beach ball untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti kelas VII SMP Negeri 2 Pinggir. *Jurnal El-Darisa*, 1(1).
- Enklaar, E. G., & Homrighausen, I. H. (2023). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Faza, A. M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* (November).
- Ganda. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif TPS (think pair share) terhadap hasil belajar biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5).
- GP, H. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab & dunia pendidikan masa kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Harefa, S. (n.d.). Analisis pentingnya growth mindset bagi anak sekolah yang beragama Kristen. *Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2, 111.
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Hastuti, N. D. (2020). Keefektifan model pembelajaran think pair and share (TPS) terhadap nilai belajar IPS. 3(1).
- Huda, M. M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta.
- Indriati, W. (2022). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran statistika melalui model problem based learning berbantuan Microsoft Excel. 7(2).

- Istarani. (n.d.). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). Journal model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam p pendidikan nasional. 4.
- Khoirudin, & Supriyanah. (2021). Pengaruh model pembelajaran think pair share (TPS) terhadap hasil belajar. 1 (September).
- Kristianto, P. (2008). *Prinsip dan praktik pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2023). *Ragam pengembangan model pembelajaran (Untuk peningkatan profesionalisme guru)*. Kata Pena.
- Kusumadewi, N. T. (2022). Pembelajaran think pair share (TPS) sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis dan motivasi belajar. 3.
- Lasari, V. N. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Jakarta.
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran think pair share: Solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Nainggolan, J. M. (2010). *Guru agama Kristen sebagai panggilan dan profesi: Sebagai upaya peningkatan mutu kualitas guru agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nainggolan, J. M. (n.d.). *Pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nainggolan, Y. H. (2022). Hubungan antara minat belajar dengan keaktifan belajar.
- Ningrum, S. L. (2016). Pengaruh penggunaan cooperative learning tipe think pair share (TPS) terhadap hasil belajar kewirausahaan. 4(1).
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing PAK pendidikan agama Kristen*. Bandung.
- Nuris, M. (2020). Penggunaan model pembelajaran think pair share dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan BUM*, 7.
- Priansa, D. J. (2018). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, W. M. (2019). Pengaruh penggunaan think pair share (TPS) melalui keaktifan belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis. 1(2).
- Ridwan. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran think pair share terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tarakan. Universitas Borneo Tarakan.
- Saragih, O. (2023). Belajar menyenangkan melalui penerapan metode pembelajaran examples non examples di Tapanuli Utara. *Pengabdian Mandiri*, 2.
- Sugiharti, E. H. (2019). Efektivitas think pair share terhadap hasil belajar.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2020). *Metode penelitian & pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, H., & Ria. (2021). Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran active debate tari melalui blended learning. *1*(3).
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2019). *Belajar dengan pendekatan pembelajaran AILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usmadi. (2020). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan, 7*(1).
- Utami, I. (2021). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. *19*.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning (Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Widianto, R. (2019). Model pembelajaran discovery learning berbantuan permainan card sort untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Sejarah, 8*.